

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup *Auditing* Secara Umum

2.1.1.1 Definisi *Auditing*

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley. (2015:2) dalam bukunya yang berjudul *Auditing And Assurance Service* menyatakan bahwa:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.

Definisi di atas telah dialih bahasakan oleh Herman Wibowo dan Tim Perti (2015:2) dengan judul buku *Auditing dan Jasa Assurance* menyatakan bahwa:

“Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”

Mulyadi (2017:9) dalam bukunya menyatakan bahwa *auditing* adalah:

“Suatu sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pertanyaan-pertanyaan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Menurut ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concepts*) dalam Halim (2015:1) mendefinisikan audit sebagai berikut:

“Suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan

kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyamoikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.”

Menurut Sukrisno Agoes (2017:4) pengertian *auditing* adalah:

“*Auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Berdasarkan beberapa definisi *auditing* di atas dapat diinterpretasikan bahwa audit atau pemeriksaan harus dilakukan oleh auditor yang memiliki independen dan kompeten terhadap laporan keuangan yang disajikan dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

2.1.1.2 Standar Auditing

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah standar profesional yang dikeluarkan oleh dewan Standar Profesional Akuntan Publik Insititut Akuntan Publik Indonesia. Auditor harus berpedoman pada SPAP untuk mencapai tujuan didalam *auditing*. (SPAP) adalah acuan yang ditetapkan menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh Akuntan Publik dalam pemberian jasanya.

Standar *Auditing* yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia bersama 10 (sepuluh) standar *auditing* dalam Sukrisno Agoes (2017:56) dibagi menjadi 3 (tiga) kategori sebagai berikut:

1. Standar Umum

Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya, dan berbeda dengan standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pelaporan. Isi dari standar umum adalah sebagai berikut:

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independen dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
- Standar Pekerjaan Lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan di lapangan (audit field work), mulai dari perencanaan audit dan supervisi, pemahaman dan evaluasi pengendalian internal, pengumuman bukti-bukti audit, *compliance test*, *substantive test*, *analytical review*, sampai selesai *audit field work*.
- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.
3. Standar Pelaporan
- Standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independen dalam menyusun laporan auditnya.
- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalmnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
 - c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
 - d. Laporan audit harus memuat sesuatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang sama nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada dan tingkat tanggung yang dipikulnya.

Standar ini menjadi pedoman atau pegangan untuk mendorong dan mendukung akuntan publik menggunakan kemahiran jabatannya, menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh, melakukan pengendalian mutu dan bersikap profesional. Standar tersebut juga menetapkan kompetensi yang akan mendorong

akuntan publik untuk memiliki pengalaman yang cukup. Standar *auditing* juga mengharuskan akuntan publik memiliki Kertas Kerja Audit (KKA) dalam pekerjaan lapangannya dan akuntan publik juga harus mendokumentasikannya dengan baik.

2.1.1.3 Tujuan *Auditing*

Berdasarkan beberapa definisi *auditing* yang diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa pada umumnya tujuan audit adalah untuk membuat suatu pernyataan atau opini atas kewajaran, dalam semua hal yang material posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Untuk mencapai tujuan ini, auditor harus mengumpulkan bukti kompeten yang cukup serta mengidentifikasi dan menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan. Oleh karena itu, dengan adanya tujuan audit mengharuskan seorang akuntan untuk mengeluarkan opini audit atas ketepatan laporan keuangan yang sesuai dengan standar *auditing*.

Menurut Abdul Halim (2015:157) tujuan umum audit adalah:

“Untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini, auditor harus mengumpulkan bukti kompeten yang cukup serta mengidentifikasikan dan menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan. Dengan demikian, tujuan audit mengharuskan seorang akuntan publik untuk memberikan opini atas ketepatan laporan keuangan yang sesuai dengan standar *auditing*.”

Tujuan Audit menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2017:167) adalah:

“Untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan yang disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.”

Sedangkan menurut Mulyadi (2017:73) tujuan umum audit atas laporan keuangan adalah:

“Untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara wajar, dalam hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia. Karena kewajaran laporan keuangan sangat ditentukan integritas berbagai asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan. Tujuan umum tersebut merupakan titik awal untuk mengembangkan tujuan khusus audit.”

2.1.1.4 Jenis-jenis *Auditing*

Menurut Soekrisno Agoes (2018:9), jika dilihat dari jenis pemeriksaannya maka jenis-jenis audit dapat dibedakan menjadi:

1. Audit Operasional (*Management Audit*), yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis
2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*), yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak eksterm perusahaan.
3. Pemeriksaan Internal (*Intern Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.
4. Audit Komputer (*Computer Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang

melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan *System Electronic Data Processing* (EDP).

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang telah dialih bahasakan oleh Herman Wibowo dan Tim Perti (2015:12), akuntan publik membedakan audit kedalam 3 (tiga) jenis utama audit yaitu:

1. Audit Operasional (*Operational Audit*)
Audit Operasional mengevaluasi efektivitas dan efisiensi setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir sudut operasional, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk meningkatkan operasi. Misalnya, sistem komputer yang baru dipasang memungkinkan auditor untuk mengevaluasi efisiensi dan keakuratan transaksi penggajian. Menilai secara objektif apakah efisiensi dan efektivitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dibandingkan audit ketaatan dan audit laporan keuangan. Selain itu, penentuan kriteria untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat sangat subjektif.
2. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)
Audit ketaatan digunakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang ditetapkan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi tersebut.
3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)
Audit Laporan Keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Umumnya, kriteria yang berlaku adalah standar akuntansi Amerika atau internasional, walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. Untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi, auditor mengumpulkan bukti untuk menentukan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan material atau salah saji lainnya.

2.1.1.5 Tahapan Auditing

Menurut Sukrisno Agoes (2017:9) proses audit merupakan urutan dari pekerjaan awal penerimaan penugasan sampai dengan penyerahan laporan audit kepada klien yang mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Perancangan Pendekatan Audit (*Plan and Design an Audit Approach*)
 - a. Mengidentifikasi alasan klien untuk diperiksa, dengan mengetahui maksud penggunaan laporan audit dan pihak-pihak pengguna laporan keuangan.
 - b. Melakukan kunjungan ke tempat klien untuk:
 - 1) Mengetahui latar belakang bidang usaha klien
 - 2) Memahami struktur pengendalian internal klien
 - 3) Memahami sistem administrasi pembukaan
 - 4) Mengukur volume bukti transaksi/dokumen untuk menentukan biaya, waktu, dan luas pemeriksaan
 - c. Mengajukan proposal audit kepada klien
Untuk klien lama, dilakukan penelaahan kembali apakah ada perubahan-perubahan signifikan. Sedangkan untuk klien baru jika tahun sebelumnya diaudit oleh akuntan lain, maka diberitahukan apakah ada keberatan profesional dari akuntan terdahulu.
 - d. Mendapatkan informasi tentang kewajiban hukum klien.
 - e. Menentukan materialitas dan risiko audit yang dapat diterima dan risiko bawaan
 - f. Mengembangkan rencana dan program audit menyeluruh, mencakup:
 - 1) Menyiapkan staff yang bergabung dalam tim audit
 - 2) Membuat program audit termasuk tujuan audit dan prosedur audit
 - 3) Menentukan rencana dan jadwal kerja
2. Pengujian atas Pengendalian dan Pengujian Transaksi (*Test of Controls and Transaction*)
 - a. Pengujian Substantif (Substantive Test) adalah prosedur yang dirancang untuk menguji kekeliruan atas ketidakberesan dalam bentuk uang yang mempengaruhi penyajian saldo-saldo laporan keuangan yang wajar.
 - b. Pengujian Pengendalian (Test of Control) adalah prosedur yang dirancang untuk memverifikasi apakah sistem pengendalian dilaksanakan sebagaimana yang telah ditetapkan.
3. Pelaksanaan Prosedur Analitis dan Pengujian Terinci atas Saldo (*Perform Analytical Procedures and Test of Details of Balance*)
 - a. Prosedur analitis mencakup perhitungan rasio oleh auditor untuk dibandingkan dengan rasio periode sebelumnya dan data lain yang berhubungan. Sebagai contoh, membandingkan penjualan, penagihan, dan piutang usaha dalam tahun berjalan dengan jumlah tahun lalu.

- b. Pengujian terinci atas saldo berfokus pada saldo akhir buku besar (baik untuk pos neraca maupun laba rugi), tetapi penekanan utama dilakukan pada pengujian terinci atas saldo pada neraca. Sebagai contoh, konfirmasi piutang dan utang, pemeriksaan fisik persediaan, rekonsiliasi bank, dan lain-lain.
4. Penyelesaian Audit (*Complete the Audit*)
- a. Menelaah kewajiban bersyarat (*Contingent liabilities*)
 - b. Menelaah peristiwa kemudian (*Subsequent events*)
 - c. Mendapatkan bahan bukti akhir, surat pernyataan klien
 - d. Mengisis daftar periksaan audit (*Audit check list*)
 - e. Menyiapkan surat manajemen (*Management letter*)
 - f. Menerbitkan laporan audit

2.1.1.6 Pengertian dan Jenis-Jenis Auditor

Auditor merupakan salah satu profesi dalam bidang akuntansi yang memiliki kualifikasi khusus untuk mengaudit laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan, organisasi, lembaga atau instansi yang bertujuan untuk memeriksa laporan keuangan sehingga terbebas dari kesalahan uji.

Menurut Mulyadi (2014:71) auditor adalah:

“Akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada auditan untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji.”

Jenis-jenis auditor menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S.

Beasley yang telah dialih bahasakan oleh Herman Wibowo (2017:38-39) yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik (Auditor Independen)
Kantor akuntan publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi nonkomersial yang lebih kecil. Kantor akuntan publik mencerminkan fakta bahwa auditor yang menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. KAP juga sering disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.
2. Auditor Internal Pemerintah

Auditor Internal Pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi operasional berbagai program pemerintah.

3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan

Auditor Badan Pemeriksa Keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh seorang kepala, BPK melapor dan bertanggungjawab sepenuhnya kepada DPR. BPK mengaudit sebagian besar informasi laporan keuangan yang dibuat oleh berbagai macam badan pemerintah, baik pusat maupun daerah sebelum diserahkan kepada DPR. Oleh karena itu, kuasa pengeluaran dan penerimaan badan-badan pemerintah ditentukan oleh undang-undang, maka audit yang dilaksanakan difokuskan kepada audit ketaatan.

4. Auditor Pajak

Direktirat Jenderal Pajak (Dirjen Pajak) bertanggungjawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggungjawab utama dirjen pajak adalah mengaudit SPT wajib pajak untuk memnentukan apakah SPT itu sudah mematuhi pertauran pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan disebut auditor pajak.

5. Auditor Internal

Auditor Internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen. Tanggung jawab auditor internal sangat beragam, tergantung kepada yang mempekerjakan mereka, ada staff audit intenrla yang hanya terdiri atas satu atau dua karyawan yang melakukan audit ketaatan secara rutin. Kelompok audit internal bisa melapor langsung kepada direktir utama, salah satu pejabat tinggi eksekutif lainnya atau komite audit dalam dewan komisaris. Akan tetapi auditor internal tidak dapat sepenuhnya independen dari entitas tersebut selama masih ada hubungan antara pemberi kerja karyawan.

2.1.1.7 Tanggung Jawab Auditor

Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley dalam bukunya yang telah dialih bahasakan oleh Herman Wibowo dan Tim Perti (2015:170), dalam standar *auditing* AICPA menyatakan bahwa tujuan auditor melakukan audit atas laporan keuangan adalah untuk:

1. Memperoleh keyakinan yang layak bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah bebas dari salah saji yang material, baik karena kecurangan atau kesalahan, sehingga memungkinkan auditor untuk

- menyatakan pendapat tentang apakah laporan keuangan itu disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan yang berlaku; dan
2. Melaporkan tentang laporan keuangan, dan berkomunikasi seperti yang disyaratkan oleh standar *auditing*, sesuai dengan temuan auditor.

2.1.2 Kompetensi Auditor

2.1.2.1 Pengertian Kompetensi Auditor

Kompetensi yang dibutuhkan dalam proses audit tidak hanya berupa penguasaan terhadap standar akuntansi dan *auditing*, namun juga penguasaan terhadap objek audit. Kompetensi juga ditunjukkan dengan keharusan auditor untuk memiliki keterampilan atau kemahiran profesi yang diakui secara umum, oleh karena itu secara profesi tidak semua orang boleh melakukan audit. Adapun pengertian kompetensi menurut para ahli ialah sebagai berikut:

Menurut Sukrisno Agoes (2013:146) kompetensi adalah:

“Suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.”

Arum Ardianingsih (2018:26) dalam bukunya Audit Laporan Keuangan menyatakan bahwa:

“Kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman. Oleh karena itu, auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya.”

Sedangkan menurut Arens, et.al (2016:62) kompetensi adalah:

“The need for auditors is obtained through formal education in the field of auditing and accounting, as well as through work experience and professional education.”

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa kebutuhan bagi auditor yang didapat melalui pendidikan formal dalam bidang audit dan akuntansi, maupun melalui pengalaman kerja serta pendidikan profesional.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya yang mana pada saat proses audit, seorang auditor tidak cukup jika hanya menguasai standar akuntansi dan auditing saja.

2.1.2.2 Karakteristik Kompetensi Auditor

Karakteristik kompetensi menurut M. Lyle Spencer dan M. Signe Spencer (2004:92) yang dikutip dalam Rionaldo (2021) dibagi menjadi 4 (empat), yaitu:

1. *Motif (Motives)*
Motif adalah hal-hal yang seseorang pikirkan untuk memenuhi keinginannya secara konsisten yang akan menimbulkan suatu tindakan.
2. *Karakteristik (Characteristics)*
Karakteristik adalah ciri fisik dan respon-respon yang konsisten terhadap situasi informasi.
3. *Pengetahuan (Knowledge)*
Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang-bidang tertentu.
4. *Keterampilan (Skill)*
Keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan tugas fisik atau mental.

2.1.2.3 Jenis-jenis Kompetensi Auditor

Menurut Amstrong dan Murlis dalam Ramelan (2017:56), menyatakan bahwa kompetensi memiliki dua jenis, yaitu:

1. Kompetensi Inti
Kompetensi inti adalah hal-hal yang harus dilakukan organisasi dan orang yang ada didalamnya agar bisa berhasil. Kompetensi inti merupakan hasil dari pembelajaran kolektif dalam organisasi.
2. Kompetensi khusus
Kompetensi khusus atau kompetensi generik adalah kompetensi yang berlaku untuk kategori karyawan tertentu, seperti manajer, pemimpin tim, teknisi desain, manajer cabang, spesialis kepersonaliaan, akuntan, operator mesin, asisten penjualan atau sekretaris. Kompetensi ini dapat ditetapkan untuk kelompok jabatan yang secara fundamental memiliki sifat dan tugas yang sama, tetapi pekerjaan yang ditangani berbeda.

2.1.2.4 Kategori Kompetensi Auditor

Carrol dan MeCrackin dalam Vikram dan Sundeep (2014:17) menyatakan bahwa kompetensi dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kategori utama, yaitu:

1. Kompetensi Inti (*Core Competencies*)
Merupakan sesuatu yang relatif dapat dilakukan dengan baik oleh semua organisasi. Kompetensi inti merujuk pada elemen-elemen perilaku yang penting-penting untuk dimiliki setiap pegawai, contohnya orientasi terhadap hasil/kualitas.
2. Kompetensi Kepemimpinan/Manajerial (*Leadership/Managerial Competencies*)
Kategori ini berisikan kompetensi yang berhubungan dengan memimpin organisasi dan orang. Beberapa contohnya yaitu kepemimpinan visioner (*visionary leadership*), pemikiran strategis (*strategic thinking*), dan pembangunan manusia (*developing people*).
3. Kompetensi Fungsional (*Functional Competencies*)
Keterampilan spesifik yang dibutuhkan untuk melaksanakan sebuah pekerjaan atau profesio tertentu.

2.1.2.5 Manfaat Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor adalah pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Maka dapat disimpulkan manfaat kompetensi bagi seorang auditor adalah untuk membantu auditor dalam menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Auditor dengan tingkat kompetensi yang memadai juga mampu memberikan interpretasi terhadap temuan yang didapatkan dalam laporan keuangan.

Menurut Sardamayanti (2013:126) kompetensi memiliki alasan dan manfaat untuk auditor, yaitu sebagai berikut:

1. Memperjelas standar dan arahan yang ingin dicapai
2. Alat seleksi karyawan
3. Memaksimalkan profuktivitas
4. Dasar pengembangan sistem remunerasi
5. Memudahkan adaptasi terhadap perubahan
6. Menyelesaikan perilaku kerja dengan nilai-nilai organisasi

2.1.2.6 Aspek-aspek Kompetensi Auditor

Kompetensi diperlukan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan kinerja yang memuaskan dan juga memajukan karakteristik pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki. Kompetensi bertujuan untuk membantu auditor memperoleh kualitas audit yang lebih baik.

Timothy J. Louwers, *et al* (2013:43) menyatakan bahwa:

“Kompetensi dimulai dari tingkat pendidikan di bidang akuntansi karena auditor yang memiliki tingkat pendidikan yang menunjang akan mampu memahami standar akuntansi, laporan keuangan dan audit secara lebih baik. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal di tingkat universitas sebagai langkah awal dalam memulai karir sebagai seorang auditor, seseorang auditor juga dituntut untuk melanjutkan pendidikan profesional

agar pengetahuan yang dimiliki tetap relevan dengan perubahan yang terjadi. Pada faktanya salah satu syarat utama untuk mendapatkan gelar CPA adalah dengan melanjutkan pendidikan profesional, dan aspek lainnya yang tidak kalah penting adalah pengalaman.”

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, kompetensi auditor akan diukur dengan menggunakan aspek yang dikembangkan oleh Timothy J. Louwers, et al (2013:43), yang meliputi:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)
 Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan ini meliputi:
 - a. Memiliki kemampuan untuk melakukan *analytical review*
 - b. Memiliki pengetahuan tentang auditing
 - c. Memiliki pengetahuan dasar tentang segala hal yang berkaitan tentang lingkungan organisasi dan entitas bisnis, perangkat lunak audit, dan lingkungan berbasis *electronic data processing* (EDP)
2. Pendidikan (*Education*)
 Kriteria pendidikan yang harus dimiliki auditor antara lain:
 - a. Memiliki tingkat pendidikan formal yang mendukung dalam proses audit
 - b. Memiliki tingkat pendidikan lanjutan profesi auditor
3. Pengalaman (*Experience*)
 Dalam menjalankan tugas auditor, pengalaman merupakan dimensi lain dari kompetensi yang memudahkan auditor menemukan kesalahan yang tidak umum dalam audit. Pengalaman dalam hal ini meliputi:
 - a. Pengalaman dalam melakukan auditing dalam berbagai entitas bisnis
 - b. Pengalaman dalam penggunaan teknologi informasi dalam lingkungan bisnis berbasis *electronic data processing* (EDP) maupun audit pada umumnya dengan tujuan efektivitas dan efisiensi audit.

2.1.3 *Self-Efficacy Auditor*

2.1.3.1 Pengertian *Self-Efficacy Auditor*

Self-Efficacy berasal dari bahasa Inggris yang tersusun dari 2 (dua) kata yaitu “*Self*” yang berarti diri dan “*Efficacy*” yang berarti efikasi.

Menurut Bandura (1997:3), *Self-Efficacy* adalah:

“Perceived self-efficacy is defined as people’s beliefs about their capabilities to produce designed levels of performance that exercise

influence over event that affect their lives. Self efficacy beliefs determine how people fell, think, motivate themselves and behave.”

Definisi di atas telah dialih bahasakan oleh Lina Erlina (2020:61), yaitu *self-efficacy* merupakan suatu kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang orang itu miliki untuk menghasilkan tingkat kemampuan yang dituju dan dapat mempengaruhi setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya. *Self-efficacy* menentukan bagaimana perasaan seseorang dalam berfikir, memotivasi diri dan berperilaku.

Menurut Bandura dalam Ghufron dan Risnawita (2017:77), *self-efficacy* adalah:

“Keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beranekaragam situasi yang muncul dalam hidupnya.”

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah sikap keyakinan seseorang pada kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi menghadapi atau menyelesaikan tugas, dan untuk mencapai suatu hasil dalam situasi tertentu dengan berfikir, motivasi diri, dan berperilaku.

2.1.3.2 Sumber-sumber Pembentuk *Self Efficacy*

Bandura dalam Ghufron dan Risnawita (2017:78-79) menyatakan bahwa terdapat 4 (empat) sumber yang mempengaruhi *self-efficacy*, yaitu sebagai berikut:

1. Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)
Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada self efficacy individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan self efficacy individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Pada efikasi diri (self efficacy) yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak, negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang. Bahkan, kegagalan dapat di atasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang mengetahui bahwa hambatan tersulit dapat diselesaikan melalui usaha yang terus menerus dilakukan.
2. Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*)
Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *self-*

efficacy individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.

3. Persuasi Verbal (*Verbal Experience*)

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan yang dimiliki agar dapat membantu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakini secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu tujuan atau keberhasilan. Menurut Bandura, pengaruh persuasi verbal adalah tindakan terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang secara langsung dialami oleh individu. Dalam kondisi yang tertekan dalam mengalami kegagalan terus menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

4. Kondisi Fisiologis (*Physiological State*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi tertekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidak mampuan. Oleh karena itu, hal tersebut dapat melemahkan performa kerja individu.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan sumber-sumber yang mempengaruhi *self-efficacy* dalam setiap point-nya dapat memberikan pengaruh besar terhadap setiap individu. Dan efikasi diri (*self-efficacy*) dapat dibentuk oleh faktor-faktor baik yang berasal dari kemampuan diri sendiri atau dari luar diri serta akan menghasilkan kemampuan kepercayaan diri dalam melakukan suatu tindakan dan mencapai keberhasilan tertentu.

2.1.3.3 Fungsi *Self-Efficacy*

Self-efficacy (efikasi diri) yang telah terbentuk akan mempengaruhi dan memberi fungsi pada individu. Menurut Bandura dalam Ghufro dan Risnawita (2017:4-7), menyatakan tentang pengaruh dan fungsi terhadap *self-efficacy* yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi kognitif

Bandura (1997), menyebutkan bahwa pengaruh dari efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat efikasi diri maka semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuatkan adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan mempunyai komitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah-langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal dilakukan.

2. Fungsi Motivasi

Efikasi diri memiliki peran penting dalam mengatur motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya sendiri dan menuntun tindakan-tindakannya dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan. Individu juga akan mengantisipasi hasil-hasil dari tindakan yang prospektif, menciptakan tujuan bagi dirinya sendiri dan merencanakan bagian dari tindakan-tindakan untuk merealisasikan masa depan yang berharga. Efikasi diri mendukung motivasi dalam berbagai cara dan menentukan tujuan-tujuan yang diciptakan individu bagi dirinya sendiri dengan seberapa besar ketahanan individu terhadap kegagalan. Ketika menghadapi kesulitan dan kegagalan, individu yang mempunyai keraguan diri terhadap kemampuan dirinya akan lebih cepat dalam mengaranggi usaha-usaha yang dilakukan atau menyerah, individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya akan melakukan usaha yang lebih besar ketika individu tersebut gagal dalam menghadapi tantangan. Kegigihan yang kuat mendukung untuk mencapai suatu performansi yang optimal. Efikasi diri akan berpengaruh terhadap aktifitas yang dipilih, keras atau tidaknya akan tekun atau tidaknya individu dalam usaha mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

3. Fungsi efikasi

Efikasi diri akan mempunyai kemampuan meniru individu dalam mengatasi besarnya stres dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan. Efikasi diri memegang peranan penting dalam kecemasan, yaitu untuk mengontrol stres yang terjadi. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Bandura, bahwa efikasi diri mengatur perilaku untuk menghindari suatu kecemasan. Semakin kuat efikasi diri maka, individu semakin berani menghadapi tindakan yang

menekan dan mengancam. Individu yang yakin pada dirinya sendiri dapat membangkitkan kontrol pada suatu yang mengancam, tidak akan membangkitkan pola-pola pikiran yang mengganggu. Sedangkan bagi individu yang tidak dapat mengatur situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi. Individu yang memikirkan ketidakmampuan coping dalam dirinya dan membandingkan banyak aspek dari lingkungan sekeliling sebagai situasi ancaman yang penuh bahaya, akhirnya akan membuat individu membesar-besarkan ancaman yang mungkin terjadi dan khawatir terhadap hal-hal yang sangat jarang terjadi. Melalui pikiran-pikiran tersebut, individu menekan dirinya dan meremehkan kemampuan dirinya sendiri.

4. Fungsi selektif

Fungsi selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan timbul yang diambil oleh individu. Individu menghindari aktivitas individu percayai telah melampaui batas kemampuan coping dalam dirinya namun, individu tersebut telah siap melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang atau memilih situasi yang dinilai mampu untuk di atasi. Perilaku yang individu buat ini akan memperkuat kemampuan, minat dan jaringan sosial yang mempengaruhi kehidupan, dan akhirnya akan mempengaruhi arah perkembangan personal. Hal ini karena, pengaruh sosial berperan dalam pemilihan lingkungan, berlanjut untuk meningkatkan kompetensi. Nilai-nilai dan minat tersebut dalam waktu yang lama setelah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keyakinan telah memberikan pengaruh awal.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menginterpretasikan bahwa apabila seseorang yang telah membentuk *self-efficacy* dalam dirinya maka akan memberikan pengaruh positif terhadap fungsi atau peran dalam melakukan aktivitas pribadi dirinya yang dapat dimanfaatkan oleh individu untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dan dikerjakan dengan efektif serta efisien untuk mencapai keberhasilan tertentu.

2.1.3.4 Aspek-aspek *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997:42) terdapat aspek-aspek *self-efficacy* yang telah dialih bahasakan oleh Lina Erlina (2020:69), yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi Tingkat (*Level Dimensions*)

Dimensi tingkat mengarah pada rentang keyakinan seseorang terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas dengan kesulitan yang berbeda. Fokus dimensi ini bukan pada apakah individu dapat mengerjakan tugas tertentu tetapi berfokus pada apakah individu memiliki efikasi diri untuk membuat dirinya melakukan tugas tertentu dengan menghadapi berbagai rintangan dan hambatan. Dimensi level menjelaskan seberapa jauh individu dapat menentukan tingkat kesulitan dalam pekerjaan yang mampu dilaksanakannya, penilaian dari aspek ini dapat dilihat dari apakah individu dapat membuat target yang menantang, dan berfikir kritis serta yakin dapat melakukan pekerjaan dengan baik, sekalipun pekerjaan yang sulit.

2. Dimensi Kekuatan (*Strength Dimensions*)

Dimensions Strength menekankan pada keyakinan terhadap kekuatan dan kegigihan seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas. Dimensi berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuan. Mempunyai keyakinan yang kuat serta sikap yang dapat dipercaya dalam bekerja. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dan bertanggung jawab dalam usahanya.

3. Generalisasi/Dimensi Keluasan (*Generality Dimensions*)

Dimensi Keluasan menilai rentang keyakinan individu terhadap kemampuannya melakukan aktivitas secara luas atau hanya terbatas pada domain tertentu. Pengukuran dimensi ini meliputi derajat kesamaan aktivitas yang menggambarkan kemampuan individu melakukan aktivitas yang sama dan yang ditugaskan. Dimensi ini berkaitan juga dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin kemampuannya dan melaksanakan aktivitas secara optimis serta bertanggung jawab. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau menguasai sikap percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki *self-efficacy* yang berbeda-beda. Oleh karena itu, *self-efficacy* dibedakan menjadi 3 (tiga) aspek yang dapat dijadikan tolak ukur rendah atau tingginya *self-efficacy* yang ada pada setiap individu.

2.1.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997) dalam Jess Feist & Feist (2017:157) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* diantaranya sebagai berikut:

1. Budaya
Budaya mempengaruhi *self-efficacy* melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dalam proses pengaturan diri (*self-regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self-efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self-efficacy*.
2. Gender
Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap *self-efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Bandura (2001) yang menyatakan bahwa wanita lebih efikasinya yang tinggi dalam mengelola perannya. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga juga sebagai wanita karir akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.
3. Sifat dan Tugas yang dihadapi
Derajat dari kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh individu maka, akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.
4. Insentif eksternal
Faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* individu adalah insentif yang diperolehnya. Bandura menyatakan, bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* adalah *competent contingences incentive*, yaitu insentif yang diberikan orang lain yang menrefleksikan keberhasilan seseorang.
5. Status atau peran individu dalam lingkungan
Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan, individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga rendah.
6. Informasi tentang kemampuan diri
Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi, jika individu memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki

self-efficacy yang rendah juga, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

2.1.4 Skeptisisme Profesional Auditor

2.1.4.1 Pengertian Skeptisisme Profesional Auditor

Auditor bertanggung jawab menegakan skeptisisme profesional di semua perencanaan serta pelaksanaan audit. skeptisisme memiliki kata dasar yaitu skeptis dalam kamus besar bahasa indonesia (2018) dan kamus oxford, skeptis memiliki arti sikap meragukan, mencurigai, dan tidak mempercayai kebenaran suatu hal.

Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley mendefinisikan skeptisisme profesional yang telah dialih bahasakan oleh Herman Wibowo dan Tim Perti (2017:193) sebagai berikut :

“Auditing standards describe professional skepticism as an attitude that includes a questioning mind, being alert to conditions that might indicate possible misstatement due to fraud or error, and a critical assessment of audit evidence. Simply stated, auditors are to remain alert for the possibility of the presence of material misstatement whether due to fraud or error throughout the planning and performance of an audit.”

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa standar audit menggambarkan skeptisisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang bertanya, waspada terhadap kondisi yang mungkin mengindikasikan kemungkinan salah saji karena penipuan atau kesalahan, dan penilaian kritis atas bukti audit. Secara sederhana, auditor harus tetap waspada terhadap kemungkinan adanya salah saji material baik yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan selama perencanaan dan pelaksanaan audit.

Standar Profesional Akuntan Publik PSA No.4 (SA Seksi 230 dalam SPAP:

2011) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai berikut:

“Sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan bukti audit secara objektif.”

Menurut Islahuzzaman (2012:429) pengertian skeptisisme profesional adalah sebagai berikut:

“Tingkah laku yang mellihatkan sikap yang selalu mempertanyakan dan penentuan kritis atas bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen jujur atau tidak jujur.”

Dari beberapa definisi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap atau tingkah laku yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

2.1.4.2 Aspek-aspek Skeptisisme Profesional Auditor

Menurut Alvin A. Arens, Randal J.Elder, Mark S. Beasley skeptisisme profesional memiliki 2 (dua) komponen atau aspek utama, hal tersebut telah dialih bahasakan oleh Herman Wibowo dan Tim Perti (2015:172) dengan judul buku *Auditing dan Jasa Assurance* yaitu sebagai berikut:

1. *Questioning Mind*, dengan adanya *questioning mind* akan membantu auditor untuk mengoffset bias alami terhadap keinginan mempercayai klien.
2. Penilaian Kritis terhadap bukti Audit, skeptisisme profesional melibatkan penilaian mengenai bukti yang mencakup pengajuan pertanyaan yang menyelidik dan perhatian inkonsistensi.

Ketika menerima tanggung jawab untuk menjaga questioning mind dan mengevaluasi bukti secara kritis, auditor secara signifikan akan mengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan audit selama proses audit berlangsung.

2.1.4.3 Karakteristik Skeptisisme Profesional Auditor

Meskipun konsep skeptisisme profesional telah memiliki unsur mendasar dari standar auditing selama bertahun-tahun, namun masih sulit mengimplementasikannya dalam praktek.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley riset akademis mengenai topik skeptisisme profesional memiliki 6 (enam) karakteristik, hal tersebut telah dialih bahasakan oleh Herman Wibowo dan Tim Perti (2015:172) dengan judul buku *Auditing dan Jasa Assurance* sebagai berikut:

1. *Questioning Mindset*, yaitu disposisi untuk menyelidiki sejumlah hal yang dirasa meragukan
2. Penundaan Keputusan (*Suspension on Judgment*), yaitu penundaan keputusan sampai bukti yang tepat diperoleh
3. Pencarian Pengetahuan, yaitu keinginan untuk menyelidiki lebih lanjut demi mempertegas
4. Pemahaman Interpersonal, yaitu pengakuan bahwa motivasi dan persepsi orang dapat membuatnya memberikan informasi yang bias atau menyesatkan
5. Otonomi, yaitu pengarahan mandiri (*self direction*), independensi moral, dan keyakinan memutuskan untuk diri sendiri, ketimbang menerima kalim pihak lain
6. *Self Esteem*, yaitu rasa percaya diri untuk melawan persuasi dan untuk menantang asumsi atau kesimpulan

Pengetahuan akan keenam unsur tersebut selama proses penugasan dapat membantu auditor memenuhi tanggung jawabnya untuk mempertahankan tingkat skeptisisme profesional yang sesuai. Mengajukan pertanyaan yang tepat dan menggali lebih jauh dengan pertanyaan tindak lanjut sampai auditor merasa puas

dengan responnya, sembari tetap waspada terhadap perilaku yang tidak biasa dari para responden ketika menjawab pertanyaan, dapat membuat perbedaan antara mendeteksi dan gagal mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan.

2.1.4.4 Faktor yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor

Siegel dan Marconi (1989) dalam Noviyanti (2014) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Sosial (Kepercayaan)
Interaksi auditor dengan klien, manajemen dan staf klien akan menimbulkan kepercayaan yang akan mempengaruhi skeptisisme profesional seorang auditor. Jika tingkat kepercayaan auditor rendah terhadap *klien* maka akan meningkatkan sikap skeptisisme auditor, sedangkan tingkat kepercayaan auditor yang terlalu tinggi akan menurunkan sikap skeptisisme profesionalnya.
2. Faktor Psikologikal (Penaksiran Risiko Kecurangan)
skeptisisme profesional auditor akan dipengaruhi oleh penaksiran risiko kecurangan yang diberikan oleh atasan auditor sebagai pedoman dalam melakukan audit di lapangan. Auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang rendah menjadi kurang skeptis dibandingkan dengan auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi.
3. Faktor Personal (Kepribadian)
Kepribadian seseorang diduga mempengaruhi sikap skeptisisme profesional. Perbedaan kepribadian individual menjadi dasar dari sikap seseorang termasuk sikap skeptisisme profesionalnya.

2.1.5 Integritas Auditor

2.1.5.1 Pengertian Integritas Auditor

Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit.

Mulyadi (2015:56) mendefinisikan integritas auditor sebagai berikut:

“Suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya profesional. Integritas merupakan kualitas yang menjadi timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan yang nilai tertinggi bagi anggota profesional dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor dalam berbagai hal bersikap jujur, dan terus terang dalam batasan kerahasiaan objek pemeriksaan. Pelayanan dan kepercayaan masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi.”

Sukrisno Agoes (2017:70) menyatakan bahwa:

“Dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus mempertahankan integritasnya, yaitu harus bebas dari benturan, kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan (mensubordinasikan) pertimbangannya kepada pihak lain.”

Berdasarkan teori di atas, dapat diinterpretasikan bahwa integritas auditor adalah karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional berupa kejujuran, keberanian, kebijaksanaan dan pertanggung jawaban auditor dalam melaksanakan audit yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat.

2.1.5.2 Prinsip Integritas Auditor

Sukrisno Agoes (2012:15) menyatakan bahwa integritas memiliki beberapa prinsip, antara lain:

1. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengukuran profesional serta patokan bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya.
2. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.
3. Integritas dikur dalam bentuk apa yang benar dan adil. Dalam hal ini tidak ada aturan, standar, panduan khusus, atau dalam menghadapi pendapat yang bertentangan, anggota harus menguji keputusan atau perbuatannya dengan bertanya apakah seorang anggota yang berintegritas akan lakukan dan apakah anggota telah menjaga integritas dirinya.
4. Integritas juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip objektivitas dan kehati-hatian profesional.

2.1.5.3 Unsur-unsur Integritas Auditor

Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusan. Integritas mengharuskan auditor dapat bersikap jujur dan berterus terang dalam batasan objek pemeriksaan. Pelayanan kepada masyarakat dan kepercayaan dari masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi.

Mulyadi (2015:56) menyatakan bahwa integritas auditor dapat diukur melalui 4 (empat) unsur, yaitu:

1. Kejujuran Auditor
Bersikap dan berhak jujur merupakan tuntutan untuk dapat dipercaya. Hasil audit dapat dipercaya oleh pengguna apabila dapat dijunjung tinggi kejujurannya. Terdapat perbedaan antara apa yang berada dalam pikiran seseorang dan kebenaran sesuatu yang dinyatakan baik dalam komunikasi klien (lisan) maupun dalam komunikasi tulisan. Seorang auditor mungkin saja memahami keadaan sebenarnya, tetapi ia merasa takut untuk mengungkapkannya. Keadaan yang memungkinkan auditor untuk menyatakan sesuatu yang ia ketahui tanpa merasa takut akan adanya konsekuensi yang buruk disebut kebebasan pendapat.
2. Keberanian Auditor
 - a. Sikap berani menegakkan dan tidak mudah diancam dengan berbagai ancaman
 - b. Memiliki rasa percaya diri ketika menghadapi kesulitan dalam melakukan audit
3. Sikap Bijaksana Auditor
Auditor yang bijaksana dapat menunjukkan kesetiannya dalam segala hal yang berkaitan dengan profesi, adapun kriterianya sebagai berikut:
 - a. Auditor melaksanakan tugasnya tidak tergesa-gesa
 - b. Auditor selalu mempertimbangkan permasalahan dalam melakukan auditnya
4. Tanggung Jawab Auditor
Auditor dinilai bertanggung jawab apabila hasil pemeriksaan masih dibutuhkan perbaikan dalam penyampaian pengawasannya seluruh bukti yang mendukung temuan audit tersebut didasarkan pada bukti yang cukup akurat, kompeten, relevan.

2.1.6 Kualitas Audit

2.1.6.1 Pengertian Kualitas Audit

Amir Abadi Jusuf (2017:50) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut:

“Suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasannya.”

Menurut Arens, et.al dalam Herman Wibowo (2017:105) kualitas audit adalah:

“Audit quality means how well an audit detects and reports material misstatement in financial statements. The detection aspect is reflection of auditor competence, while reporting is reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence.”

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa kualitas audit yaitu:

“Kemampuan untuk mendeteksi dan melaporkan salah saji yang bersifat material dalam laporan keuangan. Kemampuan mendeteksi kesalahan merupakan gambaran dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan kesalahan berkaitan dengan etika atau integritas auditor, khususnya independensi.”

Sedangkan definisi kualitas audit yang diungkapkan oleh Mathius Tandiontong (2016:80) adalah:

“Probabilitas seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi *klien* atau perusahaan.”

Dari pengertian yang telah dijabarkan di atas, kualitas audit dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang bersifat material dan dapat dipastikan bahwa proses tersebut telah sesuai dengan standar yang berlaku.

2.1.6.2 Standar Pengendalian Kualitas Audit

Standar Profesional Akuntan Publik (2011:150) menyatakan bahwa standar *auditing* berbeda dengan prosedur *auditing*, yaitu prosedur berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut. Standar *auditing* yang berbeda dengan prosedur *auditing* berkaitan dengan tidak hanya kualitas profesional auditor namun juga berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan auditnya dan dalam laporannya. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar *auditing* dan standar pengendalian mutu.

Menurut Webster's New International Dictionary dalam Mulyadi (2014:16) menyatakan bahwa:

“Standar adalah sesuatu yang ditentukan oleh penguasa, sebagai suatu peraturan untuk mengukur kualitas, berat, luas, nilai atau mutu. Jika diterapkan dalam auditing, standar auditing adalah suatu ukuran pelaksanaan tindakan yang merupakan pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit. Standar auditing mengandung pula pengertian sebagai suatu ukuran baku atas mutu jasa auditing.”

Standar auditing yang berlaku umum menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP 2011:150) meliputi:

1. Standar Umum
 - a. Audit harus dilakukan oleh 2 (dua) orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai auditor
 - b. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan

2. Standar Pekerjaan Lapangan
 - a. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya
 - b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan dan untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya.
 - c. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit
3. Standar Pelaporan
 - a. Auditor harus menyatakan dalam laporan audit apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum
 - b. Auditor harus mengidentifikasi dalam laporan auditor mengenai keadaan dimana prinsip-prinsip tersebut secara tidak konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya
 - c. Jika auditor menciptakan bahwa pengungkapan yang informatif belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan auditor
 - d. Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan, dalam laporan auditor. Jika tidak dapat menatakan satu pendapat secara keseluruhan, auditor harus menyatakan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor itu harus jelas menunjukkan sifat pekerjaan auditornya, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor dalam laporan auditor.

2.1.6.3 Langkah-langkah untuk Meningkatkan Kualitas Audit

Nasrullah Djamil (2015:18) menyatakan bahwa terdapat langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit, yaitu:

1. Perlunya melanjutkan pendidikan profesionalnya bagi satu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.
2. Dalam hubungannya dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, yang artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sehingga ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun.

3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, maksudnya adalah agar petugas audit dapat mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar laporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan *review* secara kritis pada setiap tingkat *supervise* terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan *supervise* dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
5. Melakukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

2.1.6.4 Aspek-aspek Kualitas Audit

Kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil. Menurut Amrin Siregar dalam Mathius Tandiontong (2016:251) pengukuran kualitas audit meliputi:

1. *Input Oriented* (Orientasi Masukan)
Input Oriented terdiri dari penugasan personel untuk melaksanakan pemeriksaan, penugasan personel untuk melaksanakan konsultasi dan penugasan personel untuk melaksanakan supervisi
2. *Process Oriented* (Orientasi Proses)
Process Oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan/proses yang telah ditempuh selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan. Kualitas audit dapat diukur melalui hasil audit. Adapun hasil audit yang diobservasi yaitu laporan audit orientasi proses yang terdiri dari kepatuhan pada standar audit dan pengendalian audit
3. *Outcome Oriented* (Orientasi Keluaran)
Outcome Oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat diambil dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Orientasi keluaran terdiri dari kualitas teknis dan jasa yang dihasilkan auditor. Penerimaan dan kelangsungan kerja sama dengan klien dan tindak lanjut atas rekomendasi audit.

2.1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai dasar pendukung dalam melakukan penelitian. Tujuannya yaitu untuk mengetahui hasil yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, selain itu juga untuk melihat persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Tabel dari penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

| No | Nama dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--------------------------------|--|---|
| 1. | Luh Komang Merawati (2018) | Pengaruh <i>Moral Reasoning</i> , Skeptisisme Profesional Auditor, Tekanan Ketaatan dan <i>Self-Efficacy</i> terhadap Kualitas Audit | Secara parsial variabel <i>moral reasoning</i> dan tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan variabel skeptisisme profesional dan <i>self-efficacy</i> berpengaruh terhadap kualitas audit |
| 2. | Deasy Arisandy Aruan (2019) | Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas, Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit pada BPKP Provinsi Sumatera Utara | Secara parsial dan simultan, kompetensi, kompleksitas tugas, Skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. |
| 3. | Ujianti Tawakkal (2019) | Pengaruh Independensi, Integritas, Target Waktu dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit | Variabel independis dan Skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan variabel integritas dan target waktu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. |
| 4. | Yohana Ariska Sihombing (2019) | Pengaruh Independensi, Objektivitas, | Secara simultan variabel independensi, objektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja dan |

| No | Nama dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|--|--|
| | | pengetahuan, pengalaman kerja, Integritas terhadap Kualitas Audit (Studi pada Inspektorat Jawa Barat Tahun 2018) | integritas berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Secara parsial variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan variabel objektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja dan integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit |
| 5. | Syamsuri Rahim (2020) | Pengaruh Integritas, Kompetensi dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit | Variabel Integritas dan Skeptisisme auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sedangkan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. |
| 6. | Ida Bagus Widya Kirana dan H.Bambang Suprasto (2019) | Pengaruh Independensi Auditor, Pemahaman <i>Good Governance</i> dan <i>Self Efficacy</i> Terhadap Kinerja Auditor | Secara parsial variabel Independensi, Pemahaman <i>Good Governance</i> dan <i>Self Efficacy</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit. |
| 7. | Nina Sabrina (2022) | Pengaruh Kompleksitas Tugas Auditor, Kompetensi dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perbankan BUMN di Kota Palembang) | Variabel Kompleksitas Tugas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan variabel kompetensi dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit |

Berdasarkan tabel 2.1 penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis, di antaranya:

Tabel 2. 2

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

| Peneliti | Tahun | Kompetensi | <i>Self-Efficacy</i> | Skeptisme Profesional | Integritas | <i>Moral Reasoning</i> | Independensi | Tekanan Ketaatan | Target Waktu | Pemahaman <i>Good Govern</i> | Pengetahuan | Pengalaman Auditor | Objektivitas | Kompleksitas Tugas |
|----------------------|-------|------------|----------------------|-----------------------|------------|------------------------|--------------|------------------|--------------|------------------------------|-------------|--------------------|--------------|--------------------|
| Luh Komang Metawati | 2018 | X | √ | √ | X | √ | X | √ | X | X | X | X | X | X |
| Deasy Arisandy Aruan | 2019 | √ | √ | √ | X | X | X | X | X | X | X | X | X | √ |
| Ujianti Tawakkal | 2019 | X | X | X | √ | X | √ | X | √ | X | X | X | X | X |

| Peneliti | Tahun | Kompetensi | Self-Efficacy | Skeptisisme Profesional | Integritas | Moral Reasoning | Independensi | Tekanan Ketaatan | Target Waktu | Pemahaman Good Govern | Pengetahuan | Pengalaman Auditor | Objektivitas | Kompleksitas Tugas |
|---|--------------|-------------------|----------------------|--------------------------------|-------------------|------------------------|---------------------|-------------------------|---------------------|------------------------------|--------------------|---------------------------|---------------------|---------------------------|
| Yohana Ariska Sihombing dan Dedik Nur Triyanto | 2019 | X | X | X | √ | X | √ | X | X | X | √ | √ | √ | X |
| Syamsuri Rahim | 2020 | √ | X | √ | √ | X | X | X | X | X | X | X | X | X |
| Ida Bagus Widya Kirana | 2019 | X | √ | X | X | X | √ | X | X | √ | X | X | X | X |

| Peneliti | Tahun | Kompetensi | Self-Efficacy | Skeptisisme Profesional | Integritas | Moral Reasoning | Independensi | Tekanan Ketaatan | Target Waktu | Pemahaman <i>Good Govern</i> | Pengetahuan | Pengalaman Auditor | Objektivitas | Kompleksitas Tugas |
|--------------------|-------|------------|---------------|-------------------------|------------|-----------------|--------------|------------------|--------------|------------------------------|-------------|--------------------|--------------|--------------------|
| Nina Sabrina | 2022 | √ | X | X | X | X | X | X | X | X | X | √ | X | √ |
| Naila Puji Lestari | 2023 | √ | √ | √ | √ | X | X | X | X | X | X | X | X | X |

Keterangan : Tanda √ = Diteliti

Tanda X = Tidak diteliti

1. Kompetensi, diteliti oleh Deasy Arisandy Aruan, Hasrat Naeni Gulo, Ana Karelina Lumban, Natasya Br Ginting (2019), Syamsuri Rahim, Ratna Sari, Wardaningsi, Muslim (2020), Nina Sabrina, Bela Rahmadani, Mella Handayani, Welly (2022)

2. *Self-Efficacy*, diteliti oleh Luh Komang Merawati dan Ni Luh Yuni Ariska (2018), Ida Bagus Widya Kirana dan H. Bambang Suprasto (2019)
3. Skeptisisme Profesional, diteliti oleh Rita Anugerah dan Sony Harsono (2014), Deasy Arisandy Aruan, Hasrat Naeni Gulo, Ana Karelina Lumban, Natasya Br Ginting (2019), Syamsuri Rahim, Ratna Sari, Wardaningsi, Muslim (2020), Ujianti Tawakkal (2019), Ni Kadek Sri Rahayu dan I ketut Suryanawa (2020)
4. Integritas, diteliti oleh Yohana Ariska Sihombing dan Dedik Nur Triyanto (2019), Syamsuri Rahim, Ratna Sari, Wardaningsi, Muslim (2020), Ujianti Tawakkal (2019)
5. Moral Reasoning, diteliti oleh Luh Komang Merawati dan Ni Luh Yuni Ariska (2018)
6. Independensi, diteliti oleh Ujianti Tawakkal (2019), Yohana Ariska Sihombing dan Dedik Nur Triyanto (2019), Ni Kadek Sri Rahayu dan I ketut Suryanawa (2020),
7. Target Waktu, diteliti oleh Ujianti Tawakkal (2019)
8. Pemahaman *Good Governance*, diteliti oleh Ida Bagus Widya Kirana dan H. Bambang Suprasto (2019)
9. Pengetahuan, diteliti oleh Yohana Ariska Sihombing dan Dedik Nur Triyanto (2019)
10. Pengalaman Auditor, diteliti oleh Yohana Ariska Sihombing dan Dedik Nur Triyanto (2019), Nina Sabrina, Bela Rahmadani, Mella Handayani, Welly (2022)

11. Objektivitas, diteliti oleh Yohana Ariska Sihombing dan Dedik Nur Triyanto (2019)
12. Tekanan Ketaatan, diteliti oleh Luh Komang Merawati dan Ni Luh Yuni Ariska (2018)

Penelitian Luh Komang Merawati dan Ni Luh Yuni Ariska yang berjudul Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisisme Profesional Auditor, Tekanan Ketaatan dan Self-Efficacy terhadap Kualitas Audit memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel independen *Self-Efficacy*, Skeptisisme Profesional dan variabel dependen Kualitas Audit. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada tempat penelitian dan tahun penelitian. Untuk tempat penelitian, Luh Komang Merawati dan Ni Luh Yuni Ariska melakukan penelitian pada BPKP dan BPK RI Provinsi Bali dan melakukan penelitian pada tahun 2018, sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Wilayah Kota Bandung dengan tahun penelitian 2023. Variabel independen yang digunakan oleh Luh Komang Merawati dan Ni Luh Yuni Ariska tetapi tidak digunakan oleh penulis yaitu *Moral Reasoning* dan Tekanan Ketaatan, sedangkan variabel independen yang tidak digunakan oleh penelitian Luh Komang Merawati dan Ni Luh Yuni Ariska tetapi digunakan oleh penulis yaitu Kompetensi dan Integritas Auditor.

Penelitian Deasy Arisandy Aruan, Hasrat Naeni Gulo, Ana Karelina Lumban, Natasya Br Ginting yang berjudul Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas, Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit pada BPKP Provinsi Sumatera Utara memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel

independen Kompetensi, Skeptisisme Profesional dan variabel dependen Kualitas Audit. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada tempat penelitian dan tahun penelitian. Untuk tempat penelitian, Deasy Arisandy Aruan, Hasrat Naeni Gulo, Ana Karelina Lumban, Natasya Br Ginting melakukan penelitian pada BPKP Provinsi Sumatera Utara dan melakukan penelitian pada tahun 2019, sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Wilayah Kota Bandung dengan tahun penelitian 2023. Variabel independen yang digunakan Deasy Arisandy Aruan, Hasrat Naeni Gulo, Ana Karelina Lumban, Natasya Br Ginting tetapi tidak digunakan oleh penulis yaitu Kompleksitas Tugas, sedangkan variabel independen yang tidak digunakan dalam penelitian Deasy Arisandy Aruan, Hasrat Naeni Gulo, Ana Karelina Lumban, Natasya Br Ginting tetapi digunakan oleh penulis yaitu *Self-Efficacy* dan Integritas Auditor.

Penelitian Ujianti Tawakkal yang berjudul Pengaruh Independensi, Integritas, Target Waktu dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel independen Skeptisisme Profesional, Integritas dan variabel dependen Kualitas Audit. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada tempat penelitian, tahun penelitian dan beberapa variabel independen. Untuk tempat penelitian, Ujianti Tawakkal melakukan penelitian pada Inspektorat Provinsi Sumatera Selatan dengan tahun penelitian 2019, sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Wilayah Kota Bandung. Tempat penelitian dengan tahun penelitian 2023. Variabel independen

yang digunakan oleh Ujianti Tawakkal tetapi tidak digunakan oleh penulis yaitu Independensi dan Target Waktu, sedangkan variabel independen yang tidak digunakan dalam penelitian Ujianti Tawakkal tetapi digunakan oleh penulis yaitu Kompetensi dan *Self-Efficacy*.

Penelitian Yohana Ariska Sihombing dan Dedik Nur Triyanto yang berjudul Pengaruh Independensi, Objektivitas, Pengetahuan, Pengalaman Kerja, Integritas terhadap Kualitas Audit (Studi pada Inspektorat Jawa Barat Tahun 2018) memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel integritas dan variabel dependen Kualitas Audit. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada tempat penelitian, tahun penelitian dan beberapa variabel independen. Untuk tempat penelitian, Yohana Ariska Sihombing dan Dedik Nur Triyanto melakukan penelitian pada Inspektorat Jawa Barat dengan tahun penelitian 2019, sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Wilayah Kota Bandung. Tempat penelitian dengan tahun penelitian 2023. Variabel independen yang digunakan oleh Yohana Ariska Sihombing dan Dedik Nur Triyanto tetapi tidak digunakan oleh penulis yaitu Independensi, Objektivitas, Pengetahuan dan Pengalaman Kerja, sedangkan variabel independen yang tidak digunakan dalam penelitian Yohana Ariska Sihombing dan Dedik Nur Triyanto tetapi digunakan oleh penulis yaitu Kompetensi, *Self-Efficacy* dan Skeptisisme Profesional.

Penelitian Syamsuri Rahim, Ratna Sari, Wardaningsi, Muslim yang berjudul Pengaruh Integritas, Kompetensi dan Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel

independen Integritas, Kompetensi dan Skeptisisme Profesional dan variabel dependen Kualitas Audit. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada tempat penelitian dan tahun penelitian. Untuk tempat penelitian, Syamsuri Rahim, Ratna Sari, Wardaningsi, Muslim melakukan penelitian pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan dan melakukan penelitian pada tahun 2020, sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Wilayah Kota Bandung dengan tahun penelitian 2023. Variabel independen yang tidak digunakan dalam penelitian Syamsuri Rahim, Ratna Sari, Wardaningsi, Muslim tetapi digunakan oleh penulis yaitu *Self-Efficacy*.

Penelitian Ida Bagus Widya Kirana dan H. Bambang Suprasto yang berjudul Pengaruh Independensi Auditor, Pemahaman *Good Governance* dan *Self Efficacy* Terhadap Kualitas Audit memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel independen *self-efficacy*. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada variabel dependen penulis menggunakan variabel dependen Kualitas Audit sedangkan Ida Bagus Widya Kirana dan H. Bambang Suprasto menggunakan variabel Kinerja Auditor, tempat penelitian, tahun penelitian dan beberapa variabel independen. Untuk tempat penelitian, Ida Bagus Widya Kirana dan H. Bambang Suprasto melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Bali dengan tahun penelitian 2019, sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Wilayah Kota Bandung. Tempat penelitian dengan tahun penelitian 2023. Variabel independen yang digunakan oleh Ida Bagus Widya Kirana dan H. Bambang Suprasto tetapi tidak digunakan oleh penulis yaitu Independensi Auditor dan Pemahaman *Good*

Governance, sedangkan variabel independen yang tidak digunakan oleh penelitian Ida Bagus Widya Kirana dan H. Bambang Suprasto tetapi digunakan oleh penulis yaitu Kompetensi, Skeptisisme Profesional dan Integritas.

Penelitian Nina Sabrina, Bela Rahmadani, Mella Handayani, Welly yang berjudul Pengaruh Kompleksitas Tugas Auditor, Kompetensi dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perbankan BUMN di Kota Palembang) memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada variabel Kompetensi dan variabel dependen Kualitas Audit. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada tempat penelitian, tahun penelitian dan beberapa variabel independen. Untuk tempat penelitian, Nina Sabrina, Bela Rahmadani, Mella Handayani, Welly melakukan penelitian pada Perbankan BUMN di Kota Palembang dengan tahun penelitian 2022, sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Wilayah Kota Bandung. Tempat penelitian dengan tahun penelitian 2023. Variabel independen yang digunakan oleh Nina Sabrina, Bela Rahmadani, Mella Handayani, Welly tetapi tidak digunakan oleh penulis yaitu Pengalaman Auditor, sedangkan variabel independen yang tidak digunakan oleh penelitian Nina Sabrina, Bela Rahmadani, Mella Handayani, Welly tetapi digunakan oleh penulis yaitu Skeptisisme Profesional, Integritas, Kompleksitas Tugas dan *Self-Efficacy*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Deasy Arisandy Aruan, Hasrat Naeni Gulo, Ana Karelina Lumban, Natasya Br Ginting (2019) menyatakan bahwa Kompetensi, Kompleksitas Tugas, dan Skeptisisme Profesional berpengaruh terhadap Kualitas Audit baik parsial maupun simultan dan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Syamsuri Rahim, Ratna Sari, Wardaningsi, Muslim (2020) menyatakan bahwa Kompetensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit, Rita Anugerah dan Sony Harsono (2014), Nina Sabrina, Bela Rahmadani, Mella Handayani, Welly (2022) menyatakan bahwa Kompleksitas Tugas tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit, Ujianti Tawakkal (2019) menyatakan bahwa Skeptisisme Profesional tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit, Yohana Ariska Sihombing dan Dedik Nur Triyanto (2019) menyatakan bahwa Integritas tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka terbentuklah kerangka dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kompetensi, *Self-Efficacy*, Skeptisisme Profesional dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Wilayah Kota Bandung.

2.2.1 Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Menurut Arum Ardianingsih (2018:26) dalam bukunya Audit Laporan Keuangan menyatakan bahwa kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman. Oleh karena itu, auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Anak Agung Candra Pratiwi (2020) menyatakan bahwa Kompetensi auditor akan menjadi pertimbangan oleh perusahaan dalam mengaudit perusahaannya. Perusahaan tentu mengharapkan kualitas audit yang semaksimal mungkin dikarenakan hasil audit akan membangun kepercayaan pihak luas kepada perusahaan. Auditor harus senantiasa menambah kompetensinya dalam upaya menyerap standar dan aturan terbaru yang akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Kompetensi auditor yang mumpuni akan membuat hasil audit mudah dimengerti dan dipahami oleh pihak yang berkepentingan.

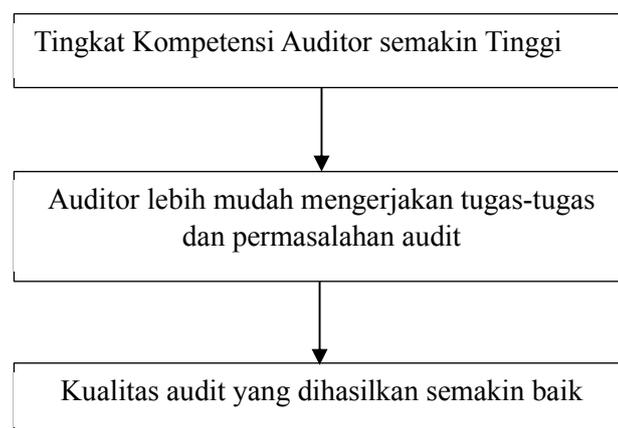
Mazda Eko Sri Tjahjono (2019) menyatakan bahwa Kompetensi merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar, yang diukur dengan indikator mutu personal, pengetahuan umum dan keahlian khusus. Seorang auditor juga sangat bergantung pada tingkat kompetensinya, jika auditor memiliki kompetensi yang baik maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas-tugasnya auditnya begitupun sebaliknya.

Ade Damayanty Vina Giovani dan Dini Rosyada (2019) menyatakan bahwa dalam melakukan pemberian pelayanan jasa audit kepada kliennya maka setiap auditor harus memiliki kompetensi di bidang jasa audit, agar kualitas audit yang dihasilkan dapat memberikan kepuasan bagi kliennya, yang artinya semakin tinggi kompetensi auditor maka akan dapat memberikan dampak dalam meningkatkan kualitas audit.

Zezen Evia, R Ery Wibowo dan Nurcahyono (2022) menyatakan bahwa kompetensi akan timbul dari dalam diri seiring dengan bertambahnya kemampuan yang dimiliki yang berdampak pada peningkatan kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diinterpretasikan bahwa auditor harus selalu meningkatkan pengetahuan mengenai audit dan ilmu pendukungnya. Auditor yang memiliki keahlian dalam melaksanakan pemeriksaan akan dianggap memiliki kompetensi yang tinggi. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Auditor sebagai orang yang melakukan audit berkewajiban untuk memperluas pengetahuannya. Semakin maksimal pengetahuan yang dimiliki auditor dan banyaknya pengalaman yang diperoleh maka auditor dapat melakukan tugas-tugasnya dengan lebih mudah.

Penelitian yang dilakukan Dikdik Maulana (2020) dan Nina Sabrina, Bela Rahmadani, Mella Handayani, Welly (2022) menemukan bukti empiris bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.



Gambar 2.1

Skema Kompetensi terhadap Kualitas Audit

2.2.2 Pengaruh *Self-Efficacy* Auditor Terhadap Kualitas Audit

Menurut Bandura (1997:3), *Self-Efficacy* adalah perceived self-efficacy is a defined as people's beliefs about their capabilities to produce designed levels of performance that exercise influence over event that affect their lives. Self efficacy beliefs determine how people feel, think, motivate themselves and behave.”

Definisi di atas telah dialih bahasakan oleh Lina Erlina (2020:61), yaitu *self-efficacy* merupakan suatu kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang orang itu miliki untuk menghasilkan tingkat kemampuan yang dituju dan dapat mempengaruhi setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya. *Self-efficacy* menentukan bagaimana perasaan seseorang dalam berfikir, memotivasi diri dan berperilaku.

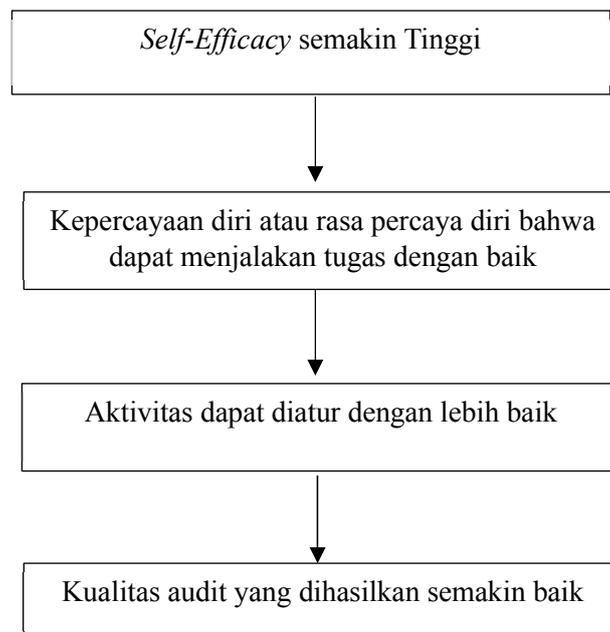
Usmany dan Nadiroh (2013) menyatakan bahwa auditor dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mampu mengatur aktivitasnya secara lebih baik dan cenderung mengharapkan pencapaian hasil yang maksimal atas tugas-tugas yang dikerjakannya.

Sedangkan menurut Dewi Ayu Nita dan I Ketut Budiarta (2022) menyatakan bahwa seorang auditor yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan membuat keraguan dalam dirinya menjadi lebih sedikit, auditor juga cenderung untuk tidak mudah menyerah dalam mengatasi tugas audit yang dihadapi meski tugas tersebut menjadi semakin rumit dan kompleks.

Dari uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa dalam peningkatan usaha kompetensinya seorang auditor dituntut untuk melaksanakan tugas sesuai dengan

aspek audit yang ada. Pengaruh kinerja yang dihasilkan auditor menghasilkan audit yang optimal sehingga laporan pemeriksaan yang dihasilkan berkualitas. Semakin tinggi *Self-Efficacy* yang dimiliki oleh auditor maka kualitas audit juga akan semakin baik.

Penelitian yang dilakukan Luh Komang Merawati dan Ni Luh Putu Yuni Ariska (2018) menemukan bukti empiris bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.



Gambar 2.2

Skema *Self-Efficacy* terhadap Kualitas Audit

2.2.3 Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit

Menurut Islahuzzaman (2012:429) pengertian skeptisisme profesional adalah tingkah laku yang melihtakan sikap yang selalu mempertanyakan dan

penentuan kritis atas bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen jujur atau tidak jujur.

Ageng Widagdo (2021) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas audit, auditor tidak hanya bertanggung jawab atas prosedur audit yang telah ditetapkan, tetapi auditor juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga skeptisisme profesional. Auditor dengan skeptisisme profesional akan menjalankan tugasnya dengan sangat hati. Dengan menggunakan pengetahuan dan keahliannya untuk mengevaluasi bukti audit secara ketat.

Renaldi dan Rizal Mawardi (2021) menyatakan bahwa skeptisisme profesional sangat penting dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan untuk mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan.

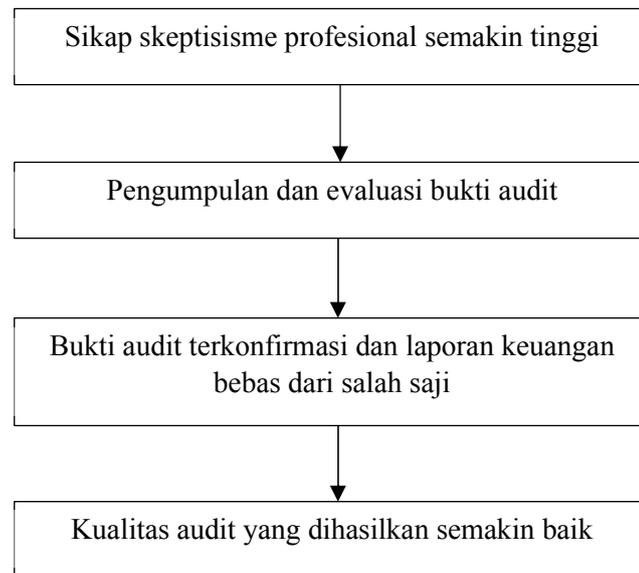
Ni kadek Sri Rahayu dan I ketit Suryanawa (2020) menyatakan bahwa ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan merupakan cerminan dari rendahnya skeptisisme profesional yang dimiliki auditor. Dengan memiliki sikap skeptis yang tinggi, maka auditor dapat mencari dan menemukan bukti pemeriksaan yang kompeten, sehingga dengan bukti pemeriksaan yang berkompeten tersebut dapat meningkatkan kualitas audit.

Ruci Arizanda Rahayu (2020) juga menyatakan bahwa dalam melaksanakan audit dan menyusun sebuah laporan, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara seksama dan cermat. Penggunaan tersebut menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional. Jika seorang auditor memiliki sikap

skeptisisme, maka kecurangan yang terjadi dapat terungkap dan dapat meminimalkan kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan, sehingga akan meningkatkan kualitas dari laporan audit tersebut.

Dari uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa penerapan skeptisisme profesional oleh auditor secara memadai dalam setiap pemeriksaan membawa dampak pada tercapainya hasil audit yang berkualitas dan juga dapat meningkatkan sikap kehati-hatian auditor/pemeriksa dalam menerima atau mengolah informasi yang diberikan auditee sehingga kualitas audit dapat terjaga. Auditor yang mempunyai sikap skeptis tidak mudah percaya dengan bukti-bukti yang disediakan karena pada umumnya bukti-bukti tersebut merupakan bukti yang bersifat persuasif sehingga auditor harus aktif dalam menerapkan skeptisisme profesional. Oleh karena itu semakin tinggi skeptisisme profesional seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan Deasy Arisandy Aruan, Hasrat Naeni Gulo, Ana Karelina Lumban, Natasya Br Ginting (2019), Syamsuri Rahim, Ratna Sari, Wardaningsi, Muslim (2020), dan Ni Kadek Sri Rahayu dan I Ketut Suryanawa (2020) menemukan bukti empiris bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.



Gambar 2.3

Skema Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

2.2.4 Pengaruh Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit

Mulyadi (2015:56) mendefinisikan integritas auditor sebagai unsur karakter yang mendasar bagi pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang menjadi timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesional dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor dalam berbagai hal untuk berperilaku jujur dan terus terang dalam batasan kerahasiaan obje pemeriksaan. Pelayanan dan kepercayaan masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi.

Romasi Lumban Gaol (2017) menyatakan bahwa seorang auditor yang mempertahankan integritas akan bertindak jujur dan tegas dalam mempertimbangkan fakta, terlepas dari kepentingan pribadi. Dalam hal ini auditor dituntut untuk bertindak jujur dan tegas dalam mengungkapkan semua bukti audit

yang sesuai dengan keadaan sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh pihak-pihak yang dapat mengganggu integritas pribadi auditor.

Yohana Ariska Sihombing (2019) menyatakan bahwa dengan adanya integritas, auditor akan melaksanakan tanggung jawabnya dengan bijaksana sesuai dengan peraturan yang berlaku. Auditor yang bertintegritas tidak akan melakukan tugasnya untuk kepentingannya pada satu pihak, melainkan sesuai dengan standar dan tidak juga dipengaruhi oleh pihak manapun.

Ade Damayanty Vina Giovani dan Dini Rosyada (2019) menyatakan bahwa kualitas audit akan terus meningkat karena adanya integritas dari seorang audit berupa karakter yang mendukung profesionalitas yang harus dimiliki, seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab dan sikap bijaksana. Semakin tinggi nilai integritas seorang auditor, maka audit yang dihasilkan semakin berkualitas sebab auditor akan memiliki prinsip yang kuat sehingga tidak mudah menerima intimidasi dan tekanan oleh pihak lain yang mempengaruhi sikap dan pendapatnya.

Dari uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa integritas seorang auditor ditunjukkan dengan kemampuan mewujudkan yang telah diyakini kebenarannya kedalam kenyataan dengan nilai-nilai kejujuran. Mempertahankan integritas dalam bekerja sangat penting bagi penilaian kualitas audit, auditor yang berintegritas tinggi akan bertindak jujur dan tegas dalam mempertimbangkan fakta pada saat menyelesaikan pekerjaan audit. Integritas mempengaruhi kualitas audit dimana semakin tinggi integritas auditor maka semakin berkualitas pula audit yang dihasilkan begitupun sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan Ujianti Tawakkal (2019), Syamsuri Rahim, Ratna Sari, Wardaningsi, Muslim (2020), Dikdik Maulana (2020) menemukan bukti empiris bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.



Gambar 2.4

Skema Integritas terhadap Kualitas Audit

2.2.5 Pengaruh Kompetensi, *Self-Efficacy*, Skeptisisme Profesional, dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan sebuah kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan yang telah di audit.

Jihan, Rahmawati, Abid (2021) menyatakan bahwa pengetahuan dan lama pengalaman bekerja adalah faktor yang penting untuk meningkatkan kompetensi. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam menjalankan tugasnya. Begitu pula dengan pengalaman, kenyataan menunjukkan semakin lama seseorang bekerja dan semakin

banyak tugas yang dia kerjakan, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya. Hal ini dikarenakan dia telah benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikannya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa seorang auditor yang memiliki kompetensi yang memadai akan lebih mengetahui dan memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya. Kualitas audit berfokus pada dua dimensi yaitu, Skeptisisme profesional dan kompetensi auditor.

Wijaya (2012) menyatakan bahwa *self-efficacy* atau kepercayaan diri sangat diperlukan oleh seorang auditor dalam menangani suatu kasus, semakin percaya diri seorang auditor maka semakin bagus pula kualitas audit yang dihasilkannya.

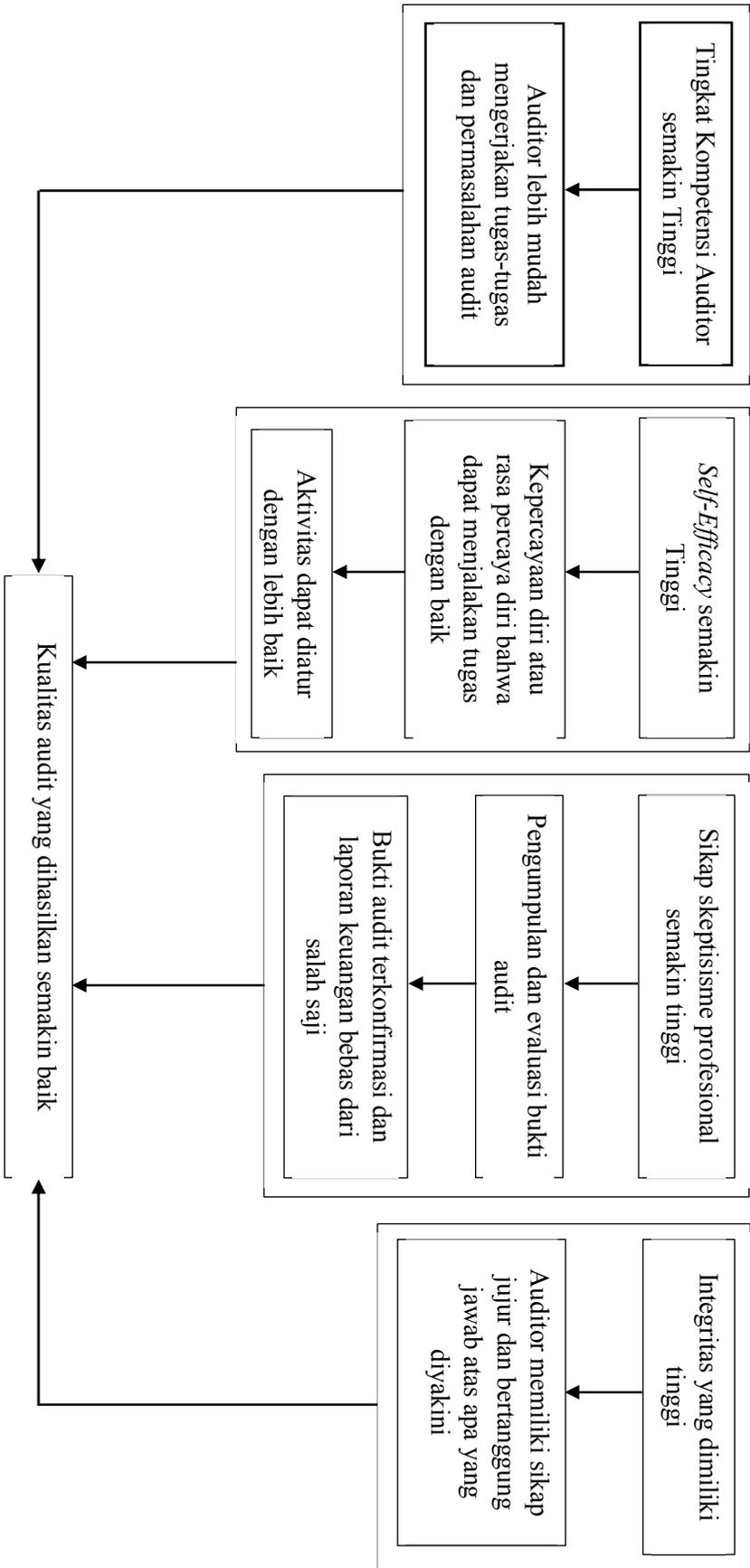
Irwanti Bunga Nurjanah (2016) menyatakan bahwa auditor perlu menerapkan sikap skeptis dalam mengevaluasi bukti audit, sehingga dapat memperkirakan kemungkinan yang dapat terjadi, seperti bukti yang menyesatkan dan ketidak lengkapan bukti yang diperoleh. Bagi akuntan publik, kepercayaan yang berasal dari *klien* atas kualitas audit sangatlah diutamakan.

Sedangkan Haryadi dan Cahyono (2017) menyatakan bahwa setiap akuntan harus memiliki tanggung jawab profesionalnya dengan memiliki integritas setinggi-tingginya dimana auditor mengharuskan untuk taat kepada standar teknis dan etika yang baik merupakan suatu kewajiban agar kualitas audit yang dihasilkan semakin baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat faktor-faktor yang saling berhubungan dan faktor tersebut juga mempengaruhi

kualitas audit. Faktor tersebut adalah kompetensi, *self-efficacy*, skeptisisme profesional dan integritas auditor. Auditor yang berkompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan dan pengalaman yang memadai agar dapat berhasil menyelesaikan pekerjaannya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan semakin luas juga pengetahuan yang dimiliki. *Self-efficacy* sangat dibutuhkan oleh auditor karena kompetensi saja tidak cukup jika tidak dibarengi dengan rasa percaya diri akan kemampuan yang dimiliki. Kompetensi, *Self-Efficacy* dan Skeptisisme profesional yang dimiliki auditor membuat auditor berhati-hati dalam menerima atau mengolah suatu informasi yang hasilnya akan berpengaruh terhadap kualitas. Dengan adanya beberapa tugas yang tidak dapat diselesaikan dengan baik atau tugas yang kurang terstruktur dan memiliki tingkat kesulitan yang berbeda akan menimbulkan kekeliruan yang berakibat fatal dan menurunkan kualitas audit. Integritas sebagai dasar auditor dalam melaksanakan tugas audit dan auditor harus selalu dapat meningkatkan pengetahuan dalam rangka memaksimalkan mutu pekerjaannya. Auditor yang memiliki integritas yang tinggi akan meningkatkan kualitas audit ketika auditor juga sedang merasa kesulitan pada saat memeriksa laporan keuangan dan menunjukkan kemampuan auditor dalam mewujudkan yang disanggupi serta yakin dengan kebenaran dan kenyataannya. Untuk mencapai hasil audit yang berkualitas, auditor dituntut untuk melakukan pemeriksaan yang berkualitas dengan menjaga beberapa hal seperti kompetensi, *self-efficacy*, skeptisisme profesional dan integritas auditor. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya

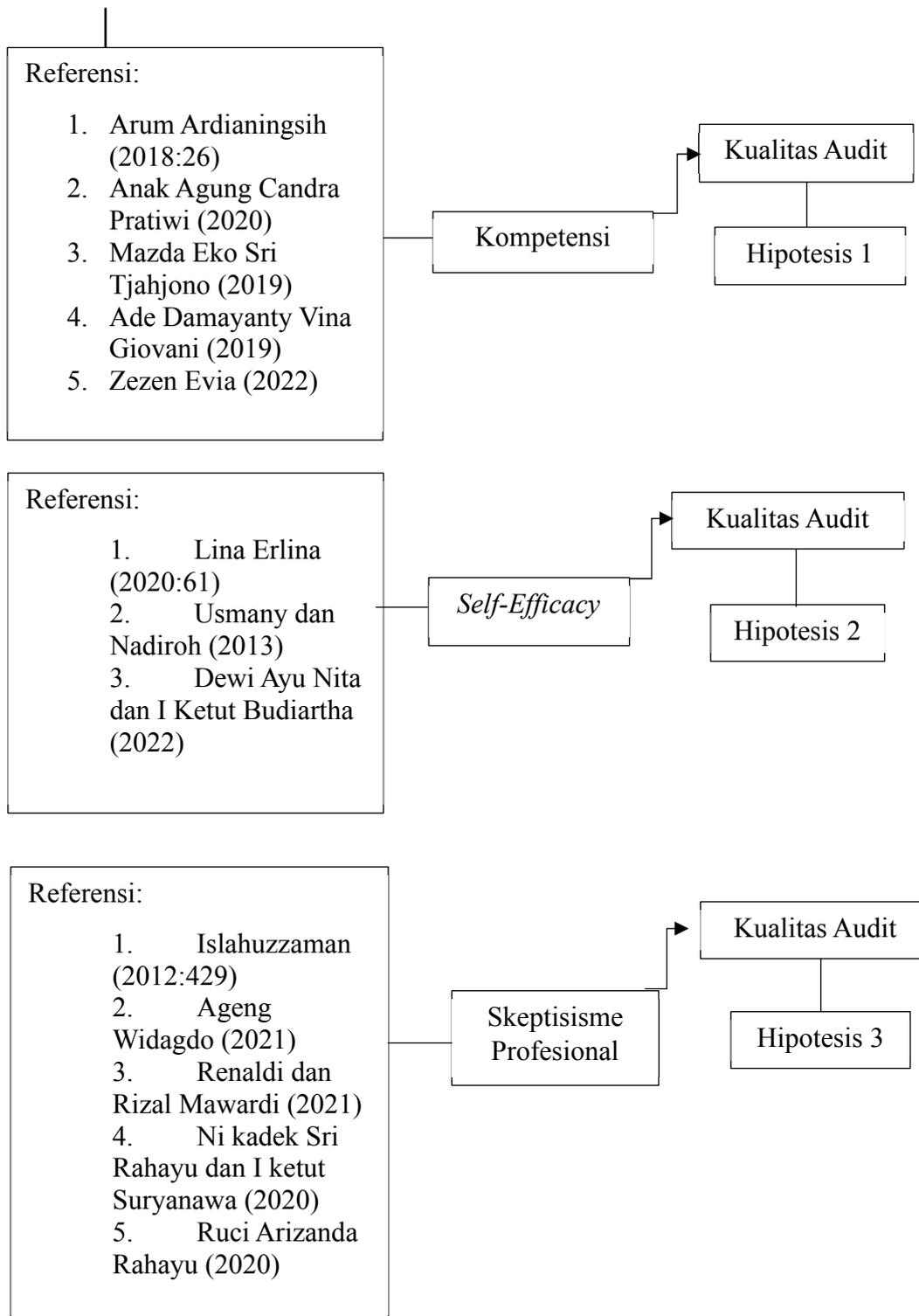
bahwa kompetensi, *self-efficacy*, skeptisisme profesional dan integritas auditor memiliki pengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

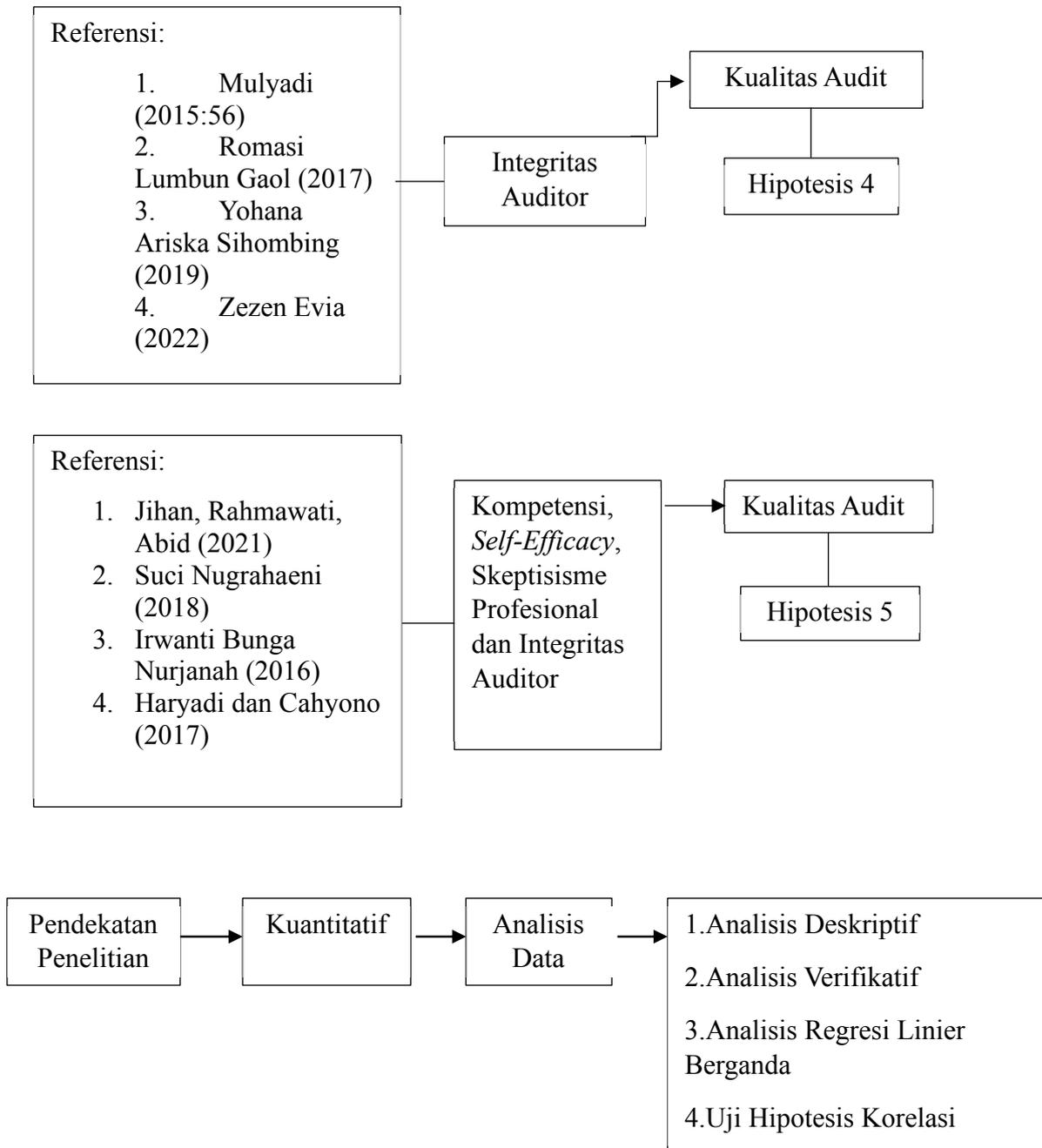


Gambar 2.5

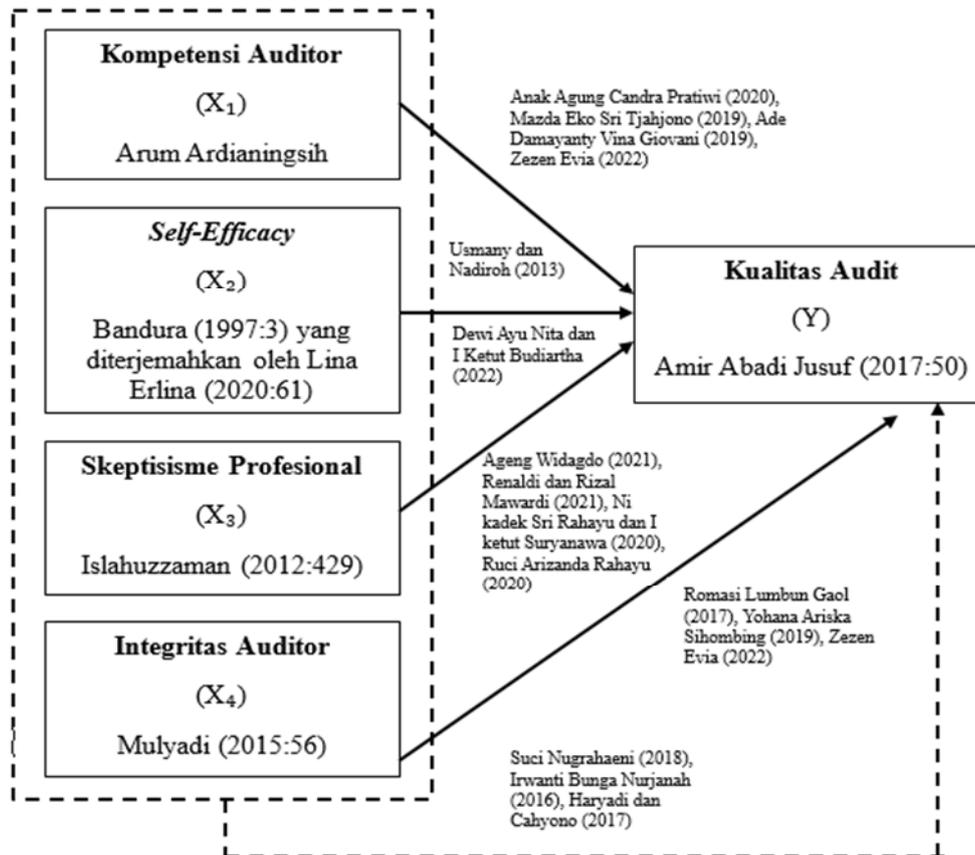
Skema Kompetensi Self-Efficacy, Skeptisisme Profesional dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit

| Landasan Teori | | | | |
|--|---------------------------------------|--------------------------------|-----------------------------|-----------------------------------|
| Kompetensi | <i>Self-Efficacy</i> | Skeptisisme Profesional | Integritas | Kualitas Audit |
| 1. Sukrisno Agoes (2013:146) | 1. Lina Erlina (2020:61) | 1. Arens, et. al (2017:193) | 1. Mulyadi (2015:56) | 1. Amir Abadi Jusuf (2017:50) |
| 2. Arum Ardianingsih (2018:26) | 2. Ghufron dan Risnawita (2017:77) | 2. SPAP 2011 (Seksi 230) | 2. Sukrisno Agoes (2017:70) | 2. Arens, et. al (2017:105) |
| 3. Arens, <i>et.al</i> (2016:62) | 3. Ghufron dan Risnawita (2017:78-79) | 3. Islahuzzaman (2012:429) | 3. Sukrisno Agoes (2012:15) | 3. Mathius Tandiontong (2016:80) |
| 4. Ronaldo (2021) | 4. Ghufron dan Risnawita (2017: 4-7) | 4. Arens, et. al (2015:172) | 4. Mulyadi (2015:56) | 4. Mulyadi (2014:16) |
| 5. Ramelan (2017:56) | 5. Lina Erlina (2020:69) | 5. Noviyanti (2014) | | 5. SPAP (2011:150) |
| 6. Vikram dan Sundeep (2014:17) | 6. Jess Feist & Feist (2017:157) | | | 6. Nasrullah Djamil (2015:18) |
| 7. Sardamayanti (2013:126) | | | | 7. Mathius Tandiontong (2016:251) |
| 8. Timothy J. Louwers, et.al (2013:43) | | | | |





Gambar 2.6
Kerangka Pemikiran



Gambar 2.7
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2021:99) mendefinisikan hipotesis sebagai berikut:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan didasari teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Berdasarkan uraian landasan teori dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Kompetensi, *Self-Efficacy*, Skeptisisme Profesional dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit” yaitu:

- Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit.
- Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh *Self-Efficacy* Auditor terhadap Kualitas Audit.
- Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit.
- Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit.
- Hipotesis 5 : Terdapat pengaruh Kompetensi, *Self-Efficacy*, Skeptisisme Profesional dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit.